

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Belajar

Kata belajar merupakan istilah yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Belajar merupakan suatu kegiatan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Sejak lahir manusia telah melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan dirinya. Semua orang yang hidup wajib belajar untuk lebih mengetahui tentang sesuatu. Menurut Morgan dalam Sagala (2010:13) 'belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman'. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku, perubah tingkah laku individu baik secara intelektual, emosional maupun sosial agar menjadi manusia yang berwawasan dan berilmu pengetahuan luas, melalui belajar seseorang bisa mendapatkan kepandaian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan selalu mengetahui apa yang belum diketahuinya.

Pendapat Morgan diperkuat dengan pendapat Smith, dkk (1986:197) menjelaskan tentang belajar '*we define learning as a change in behavior or in potential behavior that occurs as a result of experience*'. Dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai perubahan dalam perilaku atau potensi perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.

Kemudian Belajar dilaksanakan dari suatu proses pembelajaran menurut Arifin (2011:10) “kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman”. Saat proses pembelajaran berlangsung semua kegiatan yang terkandung seperti mempersiapkan bahan ajar, menyampaikan materi, dan menilai dilakukan oleh guru agar terjadinya suatu proses penerimaan materi yang telah ditransfer oleh guru, pada saat proseslah peserta didik mengalami belajar dan mencapai hasil belajar.

Kesimpulannya bahwa dalam pembelajaran dapat terjadinya suatu proses belajar seseorang dalam mencari ilmu pengetahuan dan terjadinya interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu anak dapat mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

2. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan aspek penting dari kualitas manusia karena kualitas karakter manusia menentukan kualitas kehidupannya. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, baik di dalam keluarga atau dalam sekolah. Karakter merupakan tabiat yang dapat dilihat dari sikap dan tingkahlaku seseorang.

Moral values do carry connotations of right and wrong. Moral values influence patterns of interpersonal relationship, and they help people define appropriate and inappropriat behavior. Among moral values that are of particular interest to the social studies teacher are those

focusing on justice, equality, fairness, basic rights such as life and liberty, freedoms such as religion and speech, respect for human worth and dignity, and the rule of law. Some moral values are deeply held throughout the world. For example, an immoral act. Such basic moral values ought to be emphasized in every social studies program. The actions unless it is related to these concept of morality(Fraenkel, 1977: 107).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Fraenkel, nilai-nilai moral mempengaruhi pola hubungan yang menentukan pantas atau tidaknya perilaku seseorang. Maka dapat disimpulkan nilai moral dapat mempengaruhi suatu tindakan yang dilakukan seseorang.

Pendapat Fraenkel diperkuat oleh pendapat Bulitbangpuskur(2010:3) yang mengemukakan bahwa“Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral, etika, kepribadian dan akhlak yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Tindakan pertama yang harus dilakukan yaitu membentuk serta menanamkan moral dan akhlak yang baik kepada peserta didik. Pembentukan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan melibatkan semua komponen yang ada baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendapat diatas diperkuat oleh pendapat Gutmann’s (Benninga:1991:4) berpendapat bahwa, *‘moral education is a conscious effort shared by parents, society, and professional educators to help “shape the character of less well educated people’*. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral merupakan usaha sadaryang dilakukan oleh orang tua,

masyarakat, dan pendidik profesional untuk membantu dalam membentuk karakter pada diri anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral tidak hanya dipelajari di sekolah, tetapi dapat dipelajari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang mempunyai akhlak dan moral yang baik akan membentuk seseorang mempunyai karakter yang baik dan begitupun sebaliknya. Peran pendidik yang profesional dapat membantu dalam membentuk karakter pada diri anak yang sejatinya dapat dilakukan di sekolah dengan tindak tanduk yang menunjukkan pribadi yang berkarakter baik. Peserta didik tentu akan mengikuti tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh gurunya, karena peserta didik menganggap tindakan yang dilakukan oleh gurunya adalah tindakan yang baik dan benar. Dengan begitu pendidik haruslah memiliki karakter yang baik.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah pertanggung jawaban semua perbuatan dan tindakan yang dilakukan. Menurut Balitbangpuskur (2010:10) “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”. Tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap manusia, tanpa adanya tanggung jawab maka manusia tidak akan memepertanggung jawabkan kewajiban, perbuatan, dan tugasnya sebagai makhluk sosial.

Seseorang yang bertanggung jawab tentu tidak memiliki sikap tanggung jawab dengan sendirinya, tetapi ada proses yang ditempuh untuk memilikinya, diantaranya adalah dengan menempuh pendidikan formal yang di dalamnya terdapat mata pelajaran yang menumbuhkan karakter seseorang. Pendidikan karakter yang ada di dalam pendidikan formal tentu memiliki indikator keberhasilan yang harus dicapai. Menurut Kementerian Pendidikan (2010:31) “indikator keberhasilan pendidikan karakter tanggung jawab dalam kelas meliputi :

- Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- Mengajukan usul pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab berarti melaksanakan tugas yang telah disepakati secara sungguh-sungguh, menaati peraturan, mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, dan berani mengemukakan pendapat pada suatu masalah.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah diperoleh siswa dari aktivitas belajar, dan belajar merupakan suatu proses yang dilakukan selama pembelajaran dengan berbagai perolehan informasi tentang pengetahuan baik secara khusus maupun secara umum. Menurut Hamdani (2011:137) “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama

seseorang tidak melakukan kegiatan. Prestasi yang diperoleh anak pada bidang pendidikan adalah sebagai hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Prestasi belajar merupakan hasil usaha setelah seseorang melakukan suatu tindakan dalam bidang-bidang tertentu sedangkan menurut Arifin (2009:12) “prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Prestasi belajar siswa tidak hanya berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator

kualitas institusi pendidikan dan bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan atau bimbingan terhadap siswa.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sebagai pengaruh yang akan menjadi tantangan bagi setiap individu dalam mencapai prestasi belajar. Menurut Hamdani (2010:139) “Faktor-faktornya sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

a) Kecerdasan (*Intelegensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi fisik dan jiwa anak akan berpengaruh besar terhadap prestasi belajar, apabila ada anak yang cacat dan sakit maka secara fisik tidak bisa mengikuti pelajaran dengan maksimal karena terhambat keadaan fisik.

c) Sikap

Sikap guru dan siswa harus memiliki sikap yang saling menghargai, menghormati dan menyayangi agar tercapainya suatu interaksi yang maksimal tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

d) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang, setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar turut memengaruhi keberhasilan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula, dalam proses pembelajaran siswa akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Menurut Littlewood, (1981: 17) *“their motivation to learn is more likely to be sustained if they can see how their classroom learning is related to this objective and helps them to achieve it with increasing succes”*. Dapat disimpulkan bahwa motivasi mereka untuk belajar, yaitu apabila mereka mengetahui bagaimana pembelajaran kelas dihubungkan pada suatu pilihan khusus yang nantinya dapat membantu memotivasi mereka untuk meraih cita-cita dengan meningkatkan kesuksesan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam diri seseorang terdapat factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, baik factor bawaan dari lahir ataupun factor yang ada ketika seseorang itu dalam proses mengenyam pendidikan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa yang dapat memotivasi siswa untuk belajar, semangat dari dalam diri saja tidak cukup melainkan perlu adanya dukungan untuk belajar dari luar misalnya dari orang tua, guru, dan masyarakat. Menurut Hamdani (2011:143) “Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial, yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekoalah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ditinjau dari beraneka ragam hal yaitu dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Adapun sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Perhatian orangtua dapat memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar,

kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga akan turut belajar sebagaimana temannya.

Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu dari dalam diri siswa dan luar diri siswa yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Dengan adanya kemauan belajar dalam diri siswa dan dorongan, dukungan untuk belajar dari luar diri siswa serta sarana dan prasarana yang digunakan mendukung proses pembelajaran maka perolehan hasil belajar siswa akan baik.

5. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara. Menurut berpendapat bahwa

Though views about the function of citizenship vary, three common threads run through many discussions of this issue. First, there is general agreement that young people need to be encouraged to commit to core american values as democratic decision making. Second, it is widely acknowledged that citizenship education lessons should encourage pupils to critique present ways of doing things (Leming, 1989). Third, it is expected that good citizenship education programs will produce young people who will leave school with a predisposition to become actively involved in public affairs(Savage and Armstrong, 1992: 9).

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bawa meskipun pandangan tentang fungsi Kewarganegaraan bervariasi, ada tiga hal umum yang harus dijalankan dalam Pendidikan Kewarganegaraan ini pertama, kaum

muda perlu didorong untuk berkomitmen pada nilai-nilai pengambilan keputusan secara demokratis. Kedua, pendidikan kewarganegaraan harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam melakukan segala hal. Ketiga, diharapkan bahwa program pendidikan kewarganegaraan yang baik akan menghasilkan generasi muda yang akan meninggalkan sekolah dengan kecenderungan untuk menjadi terlibat aktif dalam urusan masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan di setiap satuan pendidikan bertujuan untuk membentuk setiap generasi penerus bangsa menjadi manusia yang berkomitmen, kritis, dan dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial sehingga berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membekali dan mamantapkan siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warganegara Indonesia yang Pancasila dengan Negara dan sesama warganegara. Dengan kemampuan dasar tersebut diharapkan siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berfikir kritis, bersikap rasional, etis sintesis, dan dinamis, berpandangan luas, bersikap demokratis dan berkeadaban (Dwiyatmi, 2012: 5)

Kemampuan dasar harus dimiliki oleh siswa sejak dini, pemahaman arti Pancasila bagi kehidupan harus diterapkan agar siswa mampu menjadi warga negara yang baik dan mampu bertanggung jawab atas bangsa dan Negaranya.

Menurut Jarolimek and Clifford (1981: 5) dalam buku *“Teaching and Learning in the Elementary School”* mengemukakan

Citizenship education was to take place through the formal study of such subjects as history, government (civic) and geography and through the indoctrination of such values as freedom, human dignity, responsibility, independence, individualism, democracy, respect for other, love country, and so on.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Jerolimex bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang dilakukan melalui pembelajaran formal seperti mata pelajaran sejarah, pemerintah (kewarganegaraan) dan geografi melalui indoktrinasi nilai-nilai seperti kemerdekaan, martabat manusia, tanggung jawab, kemandirian, individualisme, demokrasi, menghormati orang lain, cinta tanah air, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kewarganegaraan adalah membekali siswa dan menetapkan siswa dengan pengetahuan untuk menjadikan siswa menjadi warganegara yang berpegang teguh pada Pancasila dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki kepribadian yang cerdas dan beradab. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang formal yang didalamnya mencakup tentang sejarah, demokrasi dan tanggung jawab terhadap negara.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Setiap pendidikan pasti memiliki tujuan, begitu pula dengan pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Balitbangpuskur (2010:99) “Tujuan pendidikan Kewarganegaraan adalah memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang kesadaran hidup berbangsa dan bernegara dan pentingnya penanaman rasa persatuan dan kesatuan”. Penanaman rasa persatuan dan kesatuan dapat dimulai sejak dini, dengan menanamkan

rasa peduli antar sesama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Udin dan Mansur dalam Dwiyatmi (2012:6) ‘tujuan pendidikan kewarganegaraan nampak dalam visi dan misi yang merupakan sumber nilai dan pedoman daalam memantapkan kepribadian agar secara konsisten mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air’. Visi dan misi yang ada dalam pendidikan Kewarganegaraan tentu harus tercapai dengan membiasakan siswa untuk hidup berpedoman pada pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan mengamalkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Balitbangpuskur (2010:99-100) “ruang lingkup pendidikan Kewraganegaraan adalah sebagai berikut :

1. Persatuan dan kesatuan bangsa meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum, dan peraturan yang meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan

- berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
 4. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
 5. Konstitusi negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
 6. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
 7. Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
 8. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, serta mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan adalah demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat madani, di dalamnya lebih menekankan pada proses pendidikan karakter karena pendidikan kewarganegaraan merupakan proses belajar penanaman, pembentukan sikap dan moral yang dapat mewujudkan masyarakat yang berpotensi dengan akhlak baik guna menjadikan negara yang berkarakter.

d. Materi Kelas IV Pengaruh Globalisasi di Lingkungannya.

Menurut BSNP (2006: 343) standar kompetensi yang memuat materi pengaruh globalisasi adalah sebagai berikut:

Standar Kompetensi : 4. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya.

Kompetensi Dasar : 4.1. Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya.

1) Pengertian Globalisasi

Kata “globalisasi” diambil dari kata globe yang artinya bola bumi tiruan atau dunia tiruan. Kemudian, kata globe menjadi global, yang berarti universal atau keseluruhan yang saling berkaitan. Globalisasi adalah proses menyatunya warga dunia secara umum dan menyeluruh menjadi kelompok masyarakat.

Ciri-ciri semakin berkembangnya globalisasi di dunia :

- a) Adanya sikap saling ketergantungan antara satu Negara dengan negara lain terutama di bidang ekonomi.

- b) Meningkatnya masalah bersama
- c) Berkembangnya barang-barang elektronik
- d) Peningkatan interaksi kultural.

2) Pengaruh Globalisasi

Pengaruh globalisasi diantaranya adalah pengaruh positif dan negatif.

a) Pengaruh Positif

Pengaruh atau dampak positif dari adanya globalisasi antara lain :

- (1) Kemajuan di bidang komunikasi dan transportasi
- (2) Meningkatnya perekonomian masyarakat dalam suatu negara.
- (3) Meluasnya pasar untuk produk dalam negeri.
- (4) Dapat memperoleh lebih banyak modal dan teknologi yang lebih baik.
- (5) Menyediakan dana tambahan untuk pembangunan ekonomi.

b) Pengaruh Negatif

Masuknya informasi dengan mudah melalui berbagai media cetak dan elektronik dari luar tidak dapat dibendung dengan mudah. Pengaruh atau dampak negatif dari adanya globalisasi antara lain :

- (1) Gaya hidup bebas, narkoba, dan kekerasan menjadi mudah masuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
- (2) Masyarakat cenderung mementingkan diri sendiri.
- (3) Masyarakat menjadi konsumtif

3) Contoh pengaruh globalisasi

Tanpa disadari budaya asing yang masuk ke Indonesia telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Berikut ini contoh pengaruh globalisasi di lingkungan sekitar :

a) Gaya hidup

Gaya hidup tradisional di zaman globalisasi ini sudah semakin berkurang dan bahkan cenderung untuk ditinggalkan oleh masyarakat sekarang ini. Masyarakat cenderung memilih menerapkan gaya hidup modern daripada gaya hidup tradisional.

b) Makanan

Makanan pokok bangsa Indonesia sebagian besar adalah nasi, namun di beberapa daerah ada juga berasal dari jagung dan sagu. Makanan pokok tersebut sebelum disajikan harus diolah terlebih dahulu, dan proses pengolahannya membutuhkan waktu yang lama. Adanya globalisasi yang semakin berkembang membuat kebanyakan orang cenderung beralih mengonsumsi makanan cepat saji.

4) Contoh pengaruh globalisasi

Selain gaya hidup dan makanan, berikut akan dijelaskan contoh pengaruh globalisasi yaitu pakaian dan komunikasi.

c) Pakaian

Pakaian digunakan untuk menutup aurat dan melindungi badan. Pakaian juga berfungsi untuk kesopanan. Pakaian yang

dipakai pada zaman dahulu dengan zaman sekarang berbeda. Pada zaman dahulu pakaian sangat sederhana, namun sekarang pakaian digunakan sebagai trend, modelnya bermacam-macam, contoh : clana jeans, swetear, jaket, rok mini, gaun pengantin.

d) Komunikasi

Komunikasi juga merupakan contoh pengaruh globalisasi. Komunikasi adalah suatu hubungan seseorang dengan orang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan dua orang atau lebih. Dahulu komunikasi antar wilayah menggunakan jasa pos yaitu surat yang sampai pada tempat tujuan membutuhkan waktu satu sampai tujuh hari, kemudian berkembang dengan telepon rumah. Contoh berkembangnya komunikasi adalah : telepon kabel, *Hand Phone* (HP), internet, e-mail, dan faksimile.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran yang dapat diimplementasikan dengan bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk mencapai indikator yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Huda (2012:32) “Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok

yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Pendapat Huda diperkuat dengan pendapat Jones and Jones dalam Borich (chapter 6 2011:194) berpendapat bahwa

Cooperative learning is a way to make the classroom a place learners want to be. They believe classrooms that emphasize cooperative learning motivate all children to engage in learning activities and that whole-group instruction, in which students compete with one another for limited rewards, inevitably cause half of all students to be bored, frustrated, inattentive, or disruptive.

Dapat dimaknai pembelajaran kooperatif adalah cara untuk membuat kelas menjadi tempat peserta didik ingin menjadi. Mereka percaya ruang kelas yang menekankan pembelajaran kooperatif memotivasi semua anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan intruksi seluruh kelompok, siswa bersaing satu sama lain untuk hadiah yang terbatas, mau tidak mau menyebabkan separuh dari semua siswa yang tidak antusias menjadi bosan, frustrasi, lalai atau mengganggu.

Sedangkan menurut Sugiyanto (2009:37) “Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Pembelajaran dapat dilakukan dengan diskusi kelompok dan bekerjasama dengan kelompok untuk memecahkan masalah. Seperti pendapat Greeno dalam Borich (chapter 6 2011:365) ‘*cooperative learning actively engages students in the learning process and seeks to improve their critical-thinking, reasoning, and problem-solving skills*’. Dapat dimaknai

pembelajaran kooperatifaktif melibatkansiswadalam prosesbelajardan berusaha untukmeningkatkanberpikir kritis, penalaran, dan pemecahan masalahketerampilan.

Komponen yang harus diperhatikan dan manfaat yang akan didapatkan dalam proses pembelajaran Kooperatif. Menurut Borich (chapter 6 2011:365) mengemukakan

components of a cooperative learning activityin the rest of this chapter, you will learn how to organize your classroom for cooperative learning. in planning a cooperative learning activity you need to decide on the following :

- *The types of interactions you will have with your students*
- *The types of interactions your students will have with one another*
- *The tasks and materials you will select*
- *The role expectations and responsibilities you will assign*

Dapat dimaknai bahwa komponenkegiatanpembelajaran kooperatif diantaranya adalahbelajar bagaimana mengaturkelas agar pembelajaran kooperatif dapat maksimal. Manfaat yang didapatkan dalam pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- Interaksi guru dengan siswa
- Interaksi siswa satu dengan siswa lainnya
- Tugas dan bahan yang dipilih untuk proses pembelajaran.
- Perandan tanggung jawab diharapkan akandiperoleh siswa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki manfaat bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran, karena menciptakan komunikasi dua arah, sehingga siswa

aktif dalam proses pembelajaran dan siswa dituntut untuk berpikir praktis, kerjasama memecahkan masalah dan berinteraksi dengan teman sekelasnya.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray*

1) Pengertian *Two Stay Two Stray*

Menurut Sugiyanto (2009:54) ‘model pembelajaran kooperatif teknik TSTS dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model pembelajaran kooperatif teknik TSTS merupakan suatu teknik yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Teknik TSTS menunjukkan pembelajaran dua arah yang melibatkan siswa untuk bekerjasama dengan teman kelompoknya dan teman sekelasnya.

2) Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu menurut Sugiyanto (2009:54) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- b. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.

- c. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* diperlukan kerjasama dalam kelompok dan kerjasama dengan teman sekelasnya untuk mendapatkan dan membagikan informasi.

3) Kelebihan dan kekurangan model *Two Stay Two Stray*

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray*. Menurut Santoso dalam blog

Adapun kelebihan dari model TSTS adalah sebagai berikut :

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- b. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan.
- d. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
- e. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- f. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- g. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Kekurangan dari model TSTS adalah:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
- d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Kesimpulannya bahwa dalam model pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* memiliki kelemahan dan kelebihan.

B. Penelitian Yang Relevan

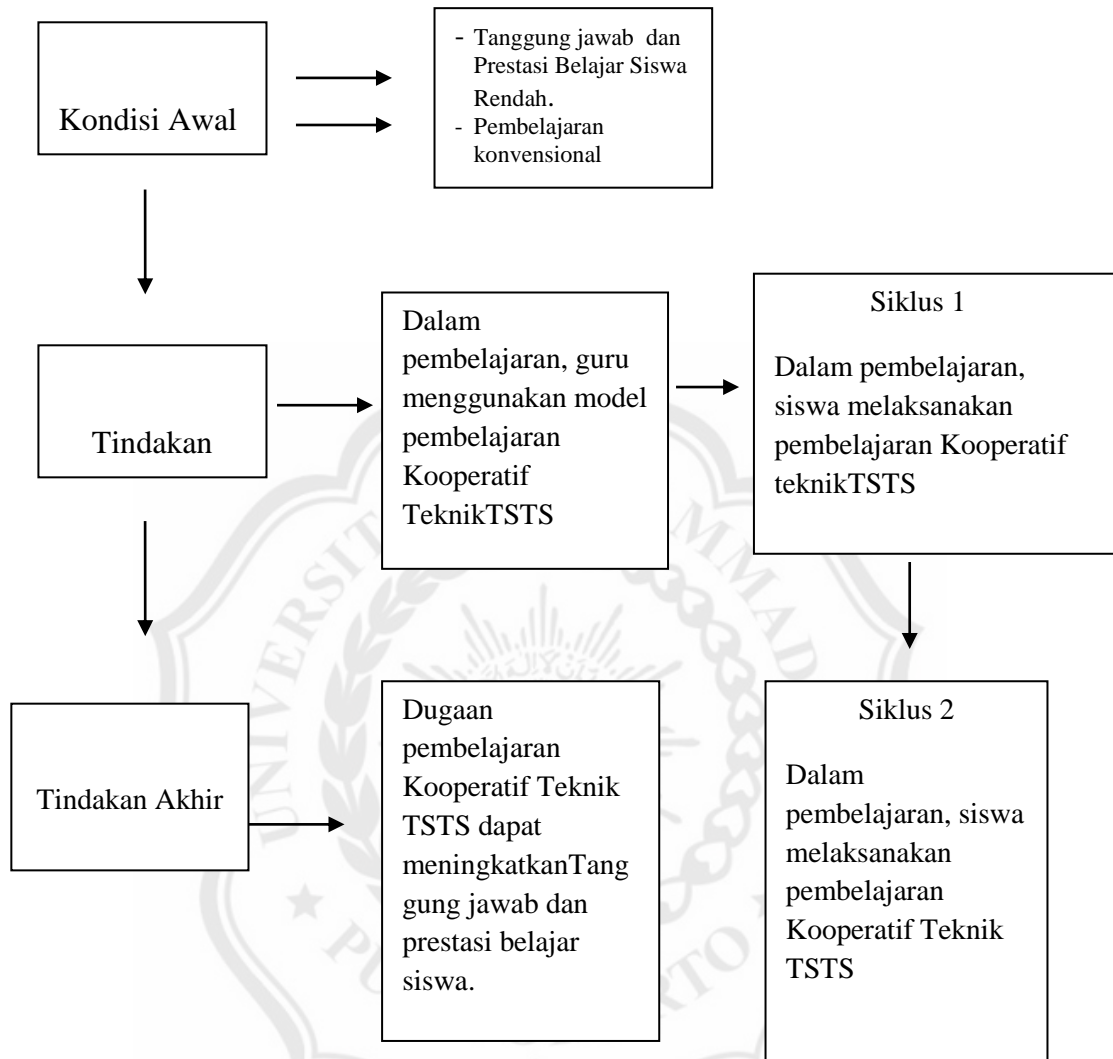
Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Cici Indriyani (2011) dalam jurnalyang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* pada Siswa Kelas IV SD Tambakaji 05 Kecamatan Ngaliyani Kota Semarang” dalam simpulannya dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata 2,85 masuk dalam kategori baik dan siklus II rata-rata aktivitas siswa 3,22 dengan kategori sangat baik. Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada siklus I 70 dan 79 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 69% dengan kategori baik dan pada siklus II menjadi 82% masuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata hasil belajar sudah baik karena sebanyak 82% siswa sudah mengalami ketntasan belajar sesuai nilai KKM mata pelajaran IPS SD Tambakaji yaitu 65.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu inovasi yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar prestasi belajar dapat tercapai dengan hasil yang baik. Hasil belajar adalah sejumlah kemampuan yang dimiliki siswa dalam hal ini belajar PKn yang diperoleh setelah mengalami proses pembelajaran yang dapat ditunjukkan dan diukur, yakni dapat menyelesaikan masalah yang menerapkan pengetahuan PKn di MI Al-Fatah Cikadu masih banyak terdapat siswa yang prestasi belajarnya kurang. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar, diperlukan suatu pembelajaran yang dapat mengikutsertakan peran aktif siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan memberikan pengalaman umum kepada siswa sehingga mempermudah dalam memahami materi. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif Teknik TSTS. Model pembelajaran kooperatif Teknik TSTS merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu menjawab dan memecahkan masalah melalui pendataan, argumental, penilaian yang kritis analitis serta penyimpulan yang rasional.

Berikut ini bagan kerangka berpikir :

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* pada materi globalisasi di kelas IV MI Al-Fatah Cikadu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2012-2013 dapat meningkatkan tanggung jawab belajar PKn siswa.

- 2) Model Pembelajaran kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* pada materi globalisasi di kelas IV MI Al-Fatah Cikadu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2012-2013 dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa.

